



DETERMINAN KUALITAS HASIL PENGAWASAN DI BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN

Danang Andrian Mubarak ¹⁾; Fadlil Usman ²⁾

¹⁾ 4132220066_danang@pknstan.ac.id, *Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan*

²⁾ fadlil.81@pknstan.ac.id, *Politeknik Keuangan Negara STAN*

Abstract

This research aims to determine the influence of task complexity, time budget pressure, auditor competence and auditor objectivity on the quality of supervision results. This research was carried out using quantitative methods with a causal type of research. The data in this study was collected by distributing questionnaires to auditors at Deputy 1 and Deputy 2 of the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP). The data analysis technique used is the Structured Equation Model (SEM) to carry out hypothesis testing. The results of this research conclude that task complexity, auditor competence and auditor objectivity have a positive and significant influence on the quality of supervision results. Meanwhile, time budget pressure has no effect on the quality of supervision results. It is hoped that this research can provide input and consideration in the context of evaluating designs, strategies and internal supervision policies.

Keywords: *Competence, Objectivity, Quality of Supervision Results, Task Complexity, Time Budget Pressure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, kompetensi auditor dan objektivitas auditor terhadap kualitas hasil pengawasan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor di Deputy 1 dan Deputy 2 Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Teknik analisa data yang digunakan adalah Structured Equation Model (SEM) untuk melakukan pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas, kompetensi auditor dan objektivitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan. Sedangkan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pengawasan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka evaluasi desain, strategi dan kebijakan pengawasan intern.

Kata Kunci: Kompleksitas Tugas, Kompetensi, Kualitas Hasil Pengawasan, Objektivitas, Tekanan Anggaran Waktu

PENDAHULUAN

Dalam sebuah organisasi, audit intern diperlukan untuk mengendalikan dan mengatasi berbagai macam potensi masalah yang dapat mengganggu kegiatan proses bisnis serta untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Al-Matari et al. (2014) dan sejalan dengan teori agensi, departemen atau fungsi audit internal merupakan *agency cost* yang sangat penting untuk dibentuk dalam sebuah perusahaan dalam rangka memantau dan mengevaluasi kinerja bisnis dan kinerja manajemen. Dewasa ini, peran audit intern bukan hanya sebagai alat untuk mendeteksi masalah, namun jauh lebih berkembang yaitu sebagai konsultan dan katalis yang dapat meningkatkan tata kelola organisasi yang baik (Rahayu et al., 2020).

Pada praktiknya, audit intern yang ada di sektor publik lebih dikenal dengan pengawasan intern yang didalamnya memuat kegiatan *assurance* dan *consulting* (Republik Indonesia, 2008). Sektor publik sangat membutuhkan fungsi pengawasan intern guna mengawasi pengelolaan sumber daya milik masyarakat, meningkatkan efektivitas dan efisiensi program, mencegah penyalahgunaan wewenang dan lain sebagainya. Fungsi pengawasan intern dilaksanakan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang terdiri dari empat elemen yaitu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Kementerian/Lembaga, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota.

BPKP melaksanakan pengawasan intern berfokus pada kegiatan yang sifatnya lintas sektoral, kegiatan kebhendahaan umum negara berdasarkan penetapan dari Menteri Keuangan dan penugasan–penugasan lain dari Presiden. Dalam merumuskan arah rencana pengawasan



intern (selama 5 tahunan), BPKP selalu sejalan dengan program pemerintah. Hal ini membuat hasil pengawasan yang dilakukan oleh BPKP mempengaruhi hampir seluruh lini atau bidang keuangan negara/daerah. Pengaruh pengawasan BPKP tercermin dari lima kedeputian yang masing-masing memiliki area pengawasan yang beragam (Republik Indonesia, 2023).

Deputi Bidang Pengawasan Instansi Pemerintah Bidang Perekonomian dan Kemaritiman atau bisa disebut dengan Deputi 1 merupakan unit eselon I yang melaksanakan pengawasan terhadap program dan kegiatan yang ada di Kementerian/Lembaga bidang perekonomian dan kemaritiman. Deputi Bidang Pengawasan Instansi Pemerintah Bidang Politik, Hukum, Keamanan, Pembangunan Manusia, dan Kebudayaan atau bisa disebut dengan Deputi 2 merupakan unit eselon I yang melaksanakan pengawasan terhadap program dan kegiatan yang ada di Kementerian/Lembaga bidang politik, hukum, keamanan, pembangunan manusia, dan kebudayaan. Ruang lingkup pengawasan yang dilaksanakan dua unit eselon I ini lebih luas dan kompleks apabila dibandingkan dengan unit eselon I lainnya. Hal ini dikarenakan objek yang diawasi adalah program dan kegiatan Kementerian/Lembaga yang dapat mencakup di seluruh penjuru Indonesia serta berdampak pada kepentingan masyarakat yang jauh lebih luas. Pada tahun 2022, pengawasan yang dilaksanakan dua unit ini memiliki jumlah yang besar dengan total 1.791 penugasan sedangkan pada Deputi 3: 537; Deputi 4: 953; dan Deputi 5: 304 (BPKP, 2023). Hal ini menandakan bahwa Deputi 1 dan Deputi 2 memiliki tanggung jawab yang besar atas pengawasan program dan kegiatan pemerintahan. Beberapa pengawasan yang dilaksanakan oleh dua unit eselon I ini antara lain adalah mengawal akuntabilitas penanganan dampak pandemi Covid-19 (Kementerian Kesehatan), mengawal jalannya Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), Reviu Proyek Strategis Nasional (PSN), Audit perhitungan kerugian keuangan negara, pengawasan program ketahanan pangan (Kementerian Pertanian), pengawasan program prioritas energi terbarukan (Kementerian ESDM), pengawasan program bantuan sosial dan program subsidi untuk masyarakat (Kementerian Sosial), pengawasan proyek kereta cepat (Kementerian Perhubungan), pengawasan proyek pembangunan IKN (Kementerian PUPR) dan berbagai macam program pemerintah lainnya.

Meskipun pengawasan yang dilakukan dua kedeputian ini memiliki manfaat bagi banyak banyak sektor, namun masih terdapat beberapa keadaan yang memerlukan perhatian khusus atas hasil pengawasannya. Belum lama ini terdapat sebuah pendapat negatif atas hasil audit yang menyatakan bahwa BPKP tidak merekomendasikan impor atas KRL bekas. Hal ini menimbulkan banyak kekecewaan dari warga masyarakat yang dilayangkan melalui berbagai media sosial (Farozy, 2023). Kekecewaan mereka antara lain adalah mengeluhkan pengetahuan pejabat BPKP atas kondisi okupansi KRL hingga meragukan kompetensi para auditor BPKP yang menjadi ahli transportasi. Kondisi lainnya adalah adanya kalangan yang meragukan hasil audit atas perhitungan kerugian keuangan negara. Berdasarkan berita yang tayang di JPNN (2023) Iskandar Sitorus, Sekretaris Indonesia Audit Watch dan Boyamin Saiman, Koordinator Masyarakat Anti Korupsi Indonesia (MAKI) meragukan hasil perhitungan BPKP dalam kasus Korupsi BTS Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Kualitas hasil pengawasan intern di sektor publik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan penelitian Parasayu & Rohman (2014), Pratomo (2016), Susanti (2019), dan Rosnidah (2013) menyebutkan bahwa kompetensi dan objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit intern. Sementara itu, penelitian Pratomo (2016), Ahmad et al. (2020), Rohman (2019), Sumartono et al. (2019), Handayani et al. (2023), dan Aruan et al. (2019) menyebutkan bahwa kompleksitas tugas dan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil audit intern. Namun, penelitian oleh Sarazwati & Amalia (2017), Hilman et al. (2021), Nainggolan et al. (2019), Himawati & Mulatsih (2017), Ningsih & Kiswanto (2019), dan Hafizh (2017) menemukan bahwa variabel kompetensi dan objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit intern. Lebih lanjut, Widodo et al. (2016),



Gregori (2022), Permana & Putra (2016), dan Bimbar (2022) juga menemukan bahwa variabel tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas tidak mempengaruhi kualitas hasil audit intern. Berdasarkan beragam penelitian di atas, terdapat inkonsistensi atas hasil penelitian dengan variabel kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, kompetensi dan objektivitas. Oleh karena itu, keempat variabel tersebut menarik untuk diuji dalam rangka membuktikan dan memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya dalam mempengaruhi kualitas hasil audit/pengawasan intern.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, kompetensi dan objektivitas auditor terhadap kualitas hasil pengawasan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait faktor yang mempengaruhi kualitas hasil pengawasan. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat dalam menambah dan memperkaya literatur di bidang akuntansi sektor publik dan auditing. Bagi BPKP, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam rangka evaluasi desain, strategi dan kebijakan pengawasan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan terkait penyusunan pedoman, perencanaan, dan pelaksanaan program pengawasan di BPKP.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali digaungkan oleh Heider (1958). Teori ini menyebutkan bahwa penyebab dari perilaku seseorang adalah dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dibedakan menjadi dua macam yaitu pertama Dispositional Attribution yang memberikan anggapan bahwa perilaku manusia adalah buah dari pengaruh dalam dirinya sendiri (faktor internal) misalnya kepribadian, keinginan, motif, kepercayaan diri, dll. Kedua adalah Situational Attribution yang memberikan anggapan bahwa perilaku manusia dipengaruhi dari faktor dan peristiwa yang ada di luar dirinya sendiri (faktor eksternal) misalnya seperti kondisi sosial, nilai-nilai di masyarakat, dan sebagainya. Dalam teori ini, perilaku yang dilihat akan dapat menjelaskan sikap dan karakteristik seseorang serta mampu memprediksi tindakan orang dalam rangka menghadapi sebuah situasi (Muslim et al., 2020).

Pengawasan Intern

Pengawasan berasal dari kata “awas” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti “dapat melihat baik-baik”. Sururama & Amalia (2020) menyatakan bahwa pengawasan pada dasarnya adalah salah satu fungsi dalam ilmu manajemen yang memberikan dukungan kepada organisasi untuk memberikan kepastian bahwa sebuah kegiatan, aktivitas, program dan sebagainya berjalan sesuai dengan jalurnya. Pengawasan ini dapat dilaksanakan terhadap kegiatan yang sedang berjalan maupun terhadap kegiatan yang telah selesai dilaksanakan. Handayani (1986:144, dikutip dalam Sururama & Amalia, 2020) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis pengawasan dilihat dari cakupannya yaitu pengawasan internal yang dilakukan oleh pihak di dalam organisasi dan pengawasan eksternal yang dilakukan oleh unit di luar organisasi. Seluruh pengawasan ini memiliki fungsi yang serupa yaitu melakukan evaluasi kinerja atas kegiatan, aktivitas dan program sebuah organisasi dalam rangka mewujudkan tujuannya.

Dalam sektor pemerintahan, pengawasan intern lebih familiar digunakan dibandingkan dengan audit intern meskipun pada prinsipnya kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang sama. Pengawasan Intern menurut bentuknya dibedakan menjadi 2 kegiatan yaitu pemberian keyakinan (assurance) dan konsultasi (consulting) (BPKP, 2019). Kegiatan pemberian keyakinan terdiri dari audit, review, evaluasi, dan pemantauan. Sedangkan kegiatan konsultasi terdiri dari bimbingan teknis, asistensi, sosialisasi serta kegiatan lainnya. Dengan adanya pengawasan intern, diharapkan dapat mewujudkan sebuah tata kelola pemerintahan yang baik serta mencapai birokrasi yang bersih atau clean government.



Kompleksitas Tugas dan Kualitas Hasil Pengawasan

Kompleksitas tugas merupakan derajat atau tingkatan dari unsur, hubungan dan kerumitan yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam setiap penugasan pasti memiliki tingkat kompleksitasnya masing-masing mulai dari kompleksitas rendah hingga kompleksitas yang tinggi. Menurut Jamilah et al. (2007) kompleksitas suatu penugasan memiliki dua aspek yang mendasarinya yaitu, tingkat kesulitan tugas yang berhubungan dengan jumlah informasi yang didapatkan dari penugasan tersebut dan struktur penugasan yang berhubungan dengan kejelasan informasi atas tugas tersebut.

Auditor dalam melaksanakan tugasnya akan sering menemui tugas yang kompleks. Audit menjadi semakin susah dilaksanakan sebab sulitnya sifat objek yang diaudit maupun beragamnya prosedur yang harus dijalani oleh auditor. Susmiyanti & Rahmawati (2016) menemukan bahwa kompleksitas tugas audit akan menyebabkan analisis dan penilaian dari auditor menjadi menurun, yang lebih lanjut berdampak pada menurunnya kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan kondisi di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil pengawasan

Tekanan Anggaran Waktu dan Kualitas Hasil Pengawasan

Dalam setiap penugasan pengawasan, terdapat alokasi sumber daya yang di dalamnya memuat juga alokasi atas waktu tugas. Munculnya alokasi waktu ini didasarkan pada kebutuhan akan laporan hasil pengawasan intern yang tepat waktu sehingga akan lebih bernilai dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Anggaran waktu berfungsi dalam memberikan rambu-rambu untuk pelaksanaan setiap langkah atau prosedur pengawasan yang telah disepakati. Oleh karena itu, auditor dituntut harus menyelesaikan seluruh prosedur audit dengan batasan waktu yang telah disusun pada saat perencanaan penugasan.

Margheim et al. (2005, dikutip dalam Pratomo, 2016) menemukan bahwa tekanan bagi auditor akan muncul pada saat alokasi waktu yang disusun di tahap perencanaan penugasan tidak cukup untuk menyelesaikan prosedur atau alur pengawasan intern yang ada. Menurut De Zoort & Lord (1997, dikutip dalam Shintya et al., 2016), hal ini dapat berdampak kepada perilaku auditor. Perilaku yang pertama adalah membuat auditor tidak bekerja dengan maksimal sehingga menyebabkan hasil pengawasan yang dibuat cenderung turun kualitasnya lewat adanya perilaku yang disfungsi. Sebaliknya, dengan adanya waktu yang ketat maka auditor akan lebih menghargai waktu yang ada, lebih fokus dalam bekerja, memilih informasi yang relevan tanpa membuang waktu untuk mempelajari informasi yang kurang penting dan meningkatkan efisiensi bekerja.

Anggaran waktu merupakan salah satu alokasi sumber daya dalam rangka penugasan pengawasan intern. Anggaran waktu biasanya disesuaikan dengan jenis penugasan yang akan dilaksanakan auditor. Semakin pendek waktu yang dialokasikan untuk penugasan yang sifatnya kompleks dan membutuhkan banyak analisa, maka akan membuat seorang auditor tertekan. Tekanan ini dapat menimbulkan stress bagi auditor dan berdampak lebih lanjut terhadap penurunan kualitas audit yang dihasilkannya. Berdasarkan informasi di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil pengawasan

Kompetensi dan Kualitas Hasil Pengawasan

Kompetensi merupakan salah satu prinsip etika yang harus dimiliki oleh auditor dalam rangka pelaksanaan tugasnya. Kompetensi auditor adalah ukuran kemampuan paling minimal yang terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman agar dapat melaksanakan tugas dengan hasil yang memuaskan (BPKP, 2010). Auditor harus memiliki kompetensi standar antara lain kompetensi umum, kompetensi teknis audit intern serta kompetensi lain yang relevan. Kompetensi dibutuhkan oleh auditor supaya dalam melaksanakan penugasan



pengawasan secara objektif, cermat, dan profesional. Tandiontong (2016) menyebutkan bahwa kompetensi auditor berhubungan dengan pengetahuan, pelatihan, pengalaman, dan keterampilan lain yang mendukung proses pelaksanaan dan penyelesaian audit.

Auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dengan cara menerapkan continuous learning dan improvement. Auditor tidak boleh berhenti dalam menambah pengetahuan dan skill-nya karena dapat menghambat adaptasi terhadap perkembangan zaman. Kompetensi yang dimiliki auditor dapat membantu dalam penyelesaian penugasan pengawasan dengan baik serta memberikan hasil pengawasan yang baik pula. Penelitian yang dilakukan oleh Octavia & Susilo (2022) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang mempunyai wawasan luas atas standar audit, prosedur audit dan proses bisnis objek audit, pendidikan formal yang tinggi, serta keahlian yang beragam akan memberikan hasil audit intern yang berkualitas tinggi. Berdasarkan kondisi di atas maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pengawasan

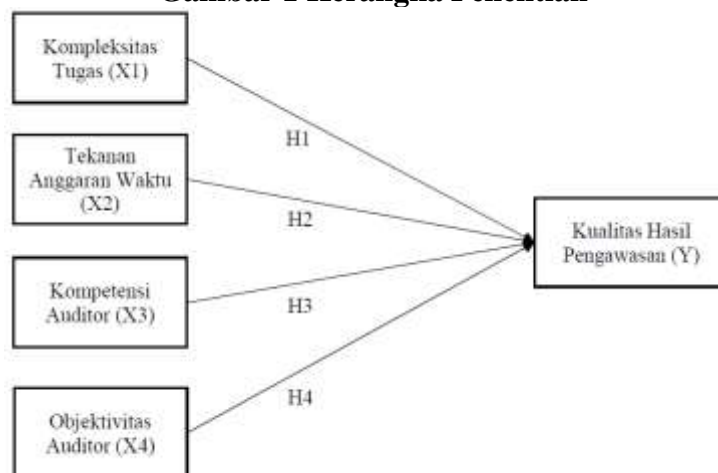
Objektivitas dan Kualitas Hasil Pengawasan

Objektivitas adalah sikap tidak memihak keberpihakan (tidak ada bias) yang membuat auditor selalu mempercayai hasil pekerjaannya dan tidak mau berkompromi dengan berbagai pihak atas kualitas yang telah dia hasilkan (AAIPI, 2021). Dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) juga disebutkan bahwa objektivitas merupakan aspek penting yang sangat diperlukan dalam rangka menjaga kredibilitas hasil audit atau hasil pengawasan. Objektivitas menuntut auditor untuk tidak membeda-bedakan judgement antara satu pihak dengan pihak lain. Prinsip objektivitas mewajibkan para auditor untuk memiliki sikap yang adil, tidak memihak, tidak memiliki prasangka berlebihan, tidak subjektif, dan bebas dari benturan kepentingan atau pengaruh dari pihak tertentu.

Syahmina & Suryono (2016) menyebutkan bahwa auditor dalam melaksanakan tugas harus bebas dari konlik kepentingan misalnya dengan klien, direktur, pejabat, dan karyawan di objek audit. Penelitian oleh Irmayanti (2021) menemukan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor. Auditor yang memegang teguh prinsip objektif akan melaksanakan penugasan dengan jujur serta tidak berani manipulasi atau mengkompromikan data dengan pihak-pihak tertentu. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pengawasan

Gambar 1 Kerangka Penelitian



Sumber: diolah penulis (2024)



METODE

Penelitian ini menganalisis pengaruh kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, kompetensi dan objektivitas terhadap kualitas hasil pengawasan di Deputy 1 dan Deputy 2 BPKP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) pendekatan kuantitatif adalah sebuah metode yang dapat digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan penggunaan instrumen dalam pengumpulan datanya kemudian dilakukan teknik analisis dengan menggunakan statistik yang bertujuan untuk melakukan uji dari hipotesis yang sudah dirumuskan. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal yaitu ingin menguji hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya serta untuk menguji variabel mana saja yang mempengaruhi variabel lain (Nurlan, 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah auditor aktif yang ada di Deputy 1 dan Deputy 2 Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Sedangkan dalam pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik non-probability sampling yaitu convenience sampling. Teknik ini sama seperti yang digunakan oleh Sinatra (2023) dengan mengumpulkan sampel dari para anggota populasi yang secara sadar, tanpa paksaan, rela, dan senang hati mengisi instrumen penelitian (Zam & Rahayu, 2015). Teknik ini dipilih karena berlandaskan pada etika penelitian yaitu tidak boleh memaksa calon responden untuk ikut serta terlibat dalam penelitian serta adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis.

Pengukuran jumlah sampel yang dipilih menggunakan formula yang dikenal dengan rumus slovin. Formula tersebut adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Nilai kritis (batas kesalahan) yang diinginkan adalah

Nilai kritis (batas kesalahan) dalam penelitian ini mengikuti penelitian oleh Sinatra (2023) yaitu sebesar 10%. Berdasarkan data kepegawaian triwulan III tahun 2023, jumlah auditor yang aktif bertugas di Deputy 1 adalah sebanyak 169 orang dan Deputy 2 sebanyak 131 orang. Sehingga dengan menggunakan rumus di atas, dapat diperhitungkan jumlah sampel sebagai berikut:

<p>Deputi 1</p> $n = \frac{169}{1 + 169 \cdot (0,1)^2}$ $n = \frac{169}{1 + 169 \cdot 0,01}$ $n = \frac{169}{1 + 1,69}$ $n = \frac{169}{2,69}$ $n = 62,83$	<p>Deputi 2</p> $n = \frac{131}{1 + 131 \cdot (0,1)^2}$ $n = \frac{131}{1 + 131 \cdot 0,01}$ $n = \frac{131}{1 + 1,31}$ $n = \frac{131}{2,31}$ $n = 56,71$
<p>Jumlah D1 + D2</p>	<p>119,54</p>

Jumlah minimal sampel yang didapatkan setelah dilakukan pembulatan keatas adalah sebanyak 120 Auditor. Jumlah minimal sampel ini sudah memenuhi kaidah ukuran sampel dalam penelitian sesuai yang diusulkan oleh Roscoe (1975, dikutip dalam Amin et al., 2023).

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penyebaran kuesioner. Seluruh variabel dalam penelitian ini menggunakan data



primer yang berasal dari kuesioner. Setiap pernyataan dalam kuesioner penelitian ini diberikan skala likert 1 sampai 6 (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Kurang Setuju, Cukup Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju) sehingga data yang dihasilkan berupa angka-angka atau kuantitatif. Skala likert dalam penelitian ditujukan sebagai alat pengukuran yang dapat menilai sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap sebuah fenomena (Sugiyono, 2013). Teknik operasional dalam pengambilan sampel adalah dengan menyebarkan kuesioner baik secara langsung (hardcopy) maupun tidak langsung (online) dengan tautan (<https://bit.ly/kuesionerkualitashasilpengawasan>).

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel independen adalah kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, kompetensi dan objektivitas. Sedangkan variabel dependennya adalah kualitas hasil pengawasan. Operasionalisasi setiap variabel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber	
Kualitas hasil pengawasan (Y)	Kualitas	1. Tepat waktu	BPKP (2019) dan SAIPI (2022)	
	Pemberian Keyakinan (assurance)	2. Lengkap 3. Akurat 4. Objektif 5. Konstruktif 6. Jelas 7. Ringkas		
Kompleksitas tugas (X1)	Kualitas Jasa konsultasi (consulting)	1. Advisory role 2. Training role 3. Stakeholder feedback		Jamilah et al. (2007)
	Tingkat kesulitan tugas Struktur Tugas	1. Kejelasan dalam melaksanakan tugas 2. Kejelasan informasi tugas		
Tekanan anggaran waktu (X2)	Ketepatan waktu dan target	1. Ketepatan 2. Tambahan waktu 3. Pemenuhan target		Putra (2017)
	Jumlah beban kerja	1. Beban yang ditanggung dengan terbatasnya waktu		
Kompetensi (X3)	Pendidikan	1. Pengetahuan dasar yang dimiliki auditor		Firmansyah (2017)
	Pengalaman	1. Banyaknya tugas yang pernah dikerjakan		
	Kompetensi lain	1. Pengetahuan dan kemampuan lain-lain		
Objektivitas (X4)	Bebas dari benturan kepentingan	1. Sikap tidak memihak terhadap pihak terkait 2. Dapat diandalkan dan dipercaya	Anjani (2019) dan Caesarany (2022)	
	Pengungkapan sesuai fakta	1. Mengambil keputusan berdasarkan data dan fakta serta keputusan logis		

sumber: diolah penulis

Teknik Analisa Data

Hasil kuesioner yang telah dikumpulkan berupa sekumpulan angka-angka selanjutnya akan diolah dengan menggunakan metode Structural Equation Model (SEM). Dalam uji SEM, terdapat tiga aktivitas pengujian yaitu confirmatory factor analysis yang memeriksa validitas dan reliabilitas sebuah instrumen, path analysis yang menguji model hubungan antar variable, dan structural model untuk mendapatkan model yang dianggap cocok dalam rangka prediksi. Pengujian dilakukan dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Ratmono (2013, dikutip dalam



Dwiardany, 2018) menyatakan bahwa terdapat 2 tahapan dalam analisis PLS yaitu Outer Model dan Inner Model. Dalam outer model terdapat beberapa pengujian antara lain adalah uji validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan dalam inner model terdiri dari uji determinasi atau analisa R², predictive relevance model atau Stone-Geisser Q-square Test, dan estimasi koefisien jalur atau path coefficient.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan penyebaran kuesioner di dua kedepujian, jumlah responden yang didapatkan adalah sebanyak 159 auditor. Selanjutnya data dianalisis dengan metode Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS). Analisis data awal digunakan dalam rangka menilai validitas dan reliabilitas instrument penelitian atau bisa disebut dengan pengujian outer model. Hasil pengujian awal dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Konstruk	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)	Average Variance Extracted (AVE)
KHP	0.965	0.969	0.622
KPTS	0.933	0.946	0.715
KT	0.815	0.870	0.577
OBJ	0.907	0.928	0.683
TAW	0.884	0.901	0.535

sumber: olahan data smarpls 4.0

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa seluruh variabel memiliki Cronbach’s Alpha, Composite Reliability, dan Average Variance Extracted (AVE) dengan nilai di atas persyaratan yaitu 0,5. Hasil ini menunjukkan bahwa instrument penelitian telah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dan dapat digunakan dalam pengujian model penelitian (Hair et al., 2017).

Setelah diketahui bahwa dari hasil pengujian outer model, seluruh variabel telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, maka tahap selanjutnya adalah dilakukan pengujian inner model. Pengujian pertama adalah uji determinasi atau R Square. Menurut Hair et al. (2017) secara umum, nilai R² dari variabel endogen adalah 0,25 dikatakan model lemah, 0,50 dikatakan model moderat, dan 0,75 dikatakan model substansial. Hasil pengukuran R² dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil Uji R²

Konstruk	R-square	R-square adjusted
KHP	0.718	0.711

sumber: olahan data smarpls 4.0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai R square adalah 0,718 atau 71,8%. Merujuk pada Hair et al (2017), maka model bisa dikatakan memiliki tingkat moderat cenderung substansial karena berada pada rentang 0,5–0,75. Selanjutnya, hasil di atas menunjukkan bahwa variabel kualitas hasil pengawasan dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini yaitu kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, kompetensi dan objektivitas dengan nilai sebesar 71,8% sedangkan 28,2% dijelaskan dengan variabel selain yang ada dalam penelitian ini.

Pengujian selanjutnya adalah predictive relevance. Pengujian ini mencerminkan seberapa layak nilai observasi yang didapatkan dengan menggunakan blindfolding method dan melihat nilai pada Q Square. Hasil uji Q square disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Uji Q Square**

Konstruk	Q ² predict
KHP	0,693

sumber: olahan data smarpls 4.0

Berdasarkan tabel 4, nilai Q Square adalah 0,693 atau 69,3%. Hal ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini memiliki predictive relevance yang berarti model mampu menjelaskan dengan baik informasi dalam penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis atau path analysis dengan metode bootstrapping. Hasil dari pengujian hipotesis disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Path	Hipotesis	Original sample (O)	T statistics	P values	Keterangan
KT -> KHP	H1	0.164	1.867	0.031	Ditolak
TAW -> KHP	H2	0.054	1.069	0.143	Ditolak
KPTS -> KHP	H3	0.315	3.868	0.000	Diterima
OBJ -> KHP	H4	0.461	6.656	0.000	Diterima

sumber: olahan data smarpls 4.0

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak, yang berarti kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan (Original sample= positif, T-statistics = 1,867 > 1,645, dan P-value = 0,031 < 0,1). H₂ juga ditolak, yang berarti tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil pengawasan (Original sample= positif, T-statistics = 1,069 < 1,645, dan P-value = 0,143 > 0,1). Selanjutnya, H₃ diterima, yang berarti bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan (Original sample= positif, T-statistics = 3,868 > 1,645, dan P-value = 0,000 < 0,1). Terakhir untuk H₄ juga diterima, yang berarti bahwa objektivitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan (Original sample= positif, T-statistics = 6,656 > 1,645, dan P-value = 0,000 < 0,1).

Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Hasil Pengawasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai t-statistic sebesar 1,857 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,645. Selain itu, p-value memiliki nilai 0,031 dan berada di bawah nilai signifikansi penelitian yaitu 0,1. Berdasarkan dua nilai ini, maka variabel kompleksitas tugas berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan. Nilai original sample menunjukkan nilai positif 0,164 yang berarti kompleksitas tugas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila kompleksitas dari sebuah tugas pengawasan semakin tinggi, maka kualitas hasil pengawasan juga akan semakin baik.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Wicaksono & Triani (2018), Santoso & Achmad (2019), Rafiskalina (2021), dan Gizta & Pardede (2023) yang menyebutkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kompleks tugas yang dikerjakan maka kualitas hasil audit akan semakin baik. Hal ini dikarenakan auditor memiliki sikap profesionalisme, memiliki kompetensi yang baik, dan adanya kerjasama baik yang saling mengisi celah kelemahan antar anggota dalam satu tim. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Susmiyanti & Rahmawati (2016), Octavia & Susilo (2022), Aruan et al. (2019), Abdullah (2020), dan Natawirani & Wirajaya (2017) yang menemukan bahwa kompleksitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan jawaban responden, kesulitan tugas yang muncul dari banyaknya tugas (prosedur, teknik, metode, dan tugas lainnya) bukan merupakan hambatan signifikan bagi para auditor. Cara mengatasi hal ini adalah dengan adanya variasi jabatan dalam komposisi tim. Dalam sebuah tim pengawasan biasanya terdiri dari beberapa jabatan seperti auditor madya, auditor muda, auditor pertama, auditor penyelia, auditor mahir maupun auditor terampil.



Adanya variasi jabatan ini akan membantu tim dalam memberikan dukungan satu sama lain ataupun melengkapi satu sama lain. Adanya sinergi yang baik antar personil dalam tim, membuat kesulitan tugas lebih mampu diredam. Selanjutnya berdasarkan jawaban dari para responden, mereka setuju bahwa mereka telah mengetahui dengan jelas prosedur/teknik apa saja yang akan dikerjakan (survei pendahuluan, wawancara, observasi, interpretasi data, dll). Hal ini disebabkan karena pada tahap perencanaan penugasan, auditor Deputy 1 dan Deputy 2 membuat sebuah formulir program pengawasan yang disebut sebagai formulir Kendali Mutu (KM) 6. Formulir ini berisi prosedur atau langkah-langkah kegiatan dalam setiap tahapan pengawasan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Formulir KM 6 ini mampu memberikan panduan sehingga pengawasan dilaksanakan lebih terarah, terpadu, lengkap dan menyeluruh (BPKP, 2010). KM 6 memberikan kesadaran terhadap para auditor untuk memiliki sense of belonging atau perasaan memiliki tanggung jawab atas tugas yang ditentukan.

Responden penelitian juga setuju bahwa mereka telah jelas dalam memahami seluruh data dan informasi penugasan yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya sebuah langkah awal yang disebut sebagai survei pendahuluan atau identifikasi proses bisnis sebelum pelaksanaan penugasan. Langkah ini bertujuan untuk mendalami program atau objek yang akan dilakukan pengawasan. Selain itu, pemahaman yang baik atas data dan informasi antara lain disebabkan oleh adanya diskusi yang intens antar personil tim. Hal ini berlandaskan bahwa penugasan yang sifatnya kompleks dan data yang banyak akan lebih mudah dipahami apabila bekerja dalam tim.

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Hasil Pengawasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai t-statistic sebesar 1,069 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,645. Selain itu, p-value memiliki nilai 0,143 dan berada diatas nilai signifikansi penelitian yaitu 0,1. Berdasarkan dua nilai ini, maka variabel tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil pengawasan. Auditor di Deputy 1 dan Deputy 2 cenderung pernah mengalami adanya tekanan anggaran waktu, hal ini dilihat dari nilai rata-rata total jawaban responden adalah 3,716. Akan tetapi, tekanan yang dirasakan tidak mempengaruhi kualitas laporan hasil pengawasan yang mereka hasilkan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Widodo et al. (2016), Pratomo (2016), Zam & Rahayu (2015), Lohonauman et al. (2018), dan Pradnyayani & Wirama (2023) yang menemukan bahwa tekanan anggaran waktu tidak mempengaruhi kualitas audit. Bagi auditor, adanya tekanan anggaran waktu yang tinggi maupun tidak adanya tekanan, tidak akan mengubah standar kualitas hasil audit yang mereka buat. Auditor menganggap waktu sebagai rambu-rambu pelaksanaan pengawasan yang harus dipatuhi, sehingga dengan adanya kepatuhan akan waktu ini, maka auditor dapat menjaga kualitas hasil auditnya. Di sisi lain, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian Muhshyi (2013), Susmiyanti & Rahmawati (2016), Santoso & Achmad (2019), Octavia & Susilo (2022), dan Ahmad et al. (2020) yang menemukan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Mayoritas responden penelitian merasa cukup setuju bahwa mereka mampu mempertahankan ketepatan waktu, merasa alokasi tidak terlalu ketat, dan merasa bahwa alokasi waktu tidak membuat mereka terburu-buru dalam menyelesaikan tugas. Perencanaan awal atas alokasi waktu pengawasan disusun dalam sebuah formulir yang disebut dengan formulir Kendali Mutu 4 (KM4). Formulir ini digunakan untuk mengendalikan kegiatan pengawasan mulai dari persiapan pengawasan hingga penyusunan laporan. Pembuatan alokasi waktu ini melibatkan seluruh personil tim, sehingga mereka mengetahui dengan pasti berapa lama waktu yang nantinya harus dipenuhi. Auditor juga merasa cukup mampu menjaga komitmen atas alokasi waktu tersebut.

Kendati demikian, auditor pada Deputy 1 dan Deputy 2 terkadang masih membutuhkan tambahan waktu pengawasan dikarenakan ada hal-hal diluar kendali mereka yang dapat



berdampak pada kegiatan pengawasan. Salah satunya masalah di luar kendali auditor adalah perolehan data dan informasi dari mitra kerja yang terlambat. Mitra kerja auditor (K/L) tak jarang dalam memberikan data dan informasi dilakukan dengan cara bertahap, sehingga auditor harus mengolah secara parsial data yang datang. Ada kalanya data tersebut tidak bisa diolah dikarenakan harus menunggu untuk kelengkapannya terlebih dahulu.

Berdasarkan jawaban kuesioner, mayoritas responden memilih jawaban pada skala 1-3 pada item yang terkait beban kerja. Hal ini menandakan bahwa mereka cenderung kurang setuju bahwa mereka tidak harus begadang dan lembur, bisa beristirahat dengan cukup, dan bisa menjaga kesehatan jasmani. Auditor berpendapat bahwa jam kerja yang ada di kantor dirasakan masih kurang panjang untuk mengerjakan dan menyelesaikan penugasan, utamanya pada saat peak season. Rata-rata auditor pada Deputy 1 dan Deputy 2 pernah menggunakan waktunya di luar jam kerja demi menyelesaikan penugasan pengawasan. Selain karena jumlah tugas atau beban kerja yang cukup banyak, terkadang masalah muncul dari jenis tugas dan karakteristik objek pengawasan yang berbeda. Hal ini membuat auditor harus melakukan kajian regulasi baru, menganalisis data baru, mempelajari proses bisnis baru, dan lain sebagainya. Penugasan yang terbawa hingga di luar jam kerja cukup mengganggu waktu istirahat para auditor.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pengawasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai t-statistic sebesar 3,868 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,645. Selain itu, p-value memiliki nilai 0,000.. dan berada dibawah nilai signifikansi penelitian yaitu 0,1. Berdasarkan dua nilai ini, maka variabel kompetensi berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan. Nilai original sample menunjukkan nilai positif 0,315 yang berarti kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki auditor maka kualitas hasil pengawasan yang mereka buat juga akan semakin baik.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Octavia & Susilo (2022), Shintya et al. (2016), Narwan & Putri (2023), dan Aruan et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi auditor, maka audit dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, identifikasi temuan yang lebih relevan, dan menghasilkan laporan yang lebih optimal. Namun, hasil penelitian tidak sejalan dengan Sarazwati & Amalia (2017), Hilman et al. (2021), dan Nainggolan et al. (2019) yang menyebutkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit intern.

Sejalan dengan teori atribusi, kompetensi merupakan faktor dari dalam diri auditor (internal) yang dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian auditor dalam bekerja. Semakin baik tingkat kompetensi yang mereka punyai maka akan semakin baik pula kemampuan mereka dalam bekerja. Tingkat kompetensi salah satunya ditunjang oleh pendidikan. Latar belakang pendidikan menjadi syarat yang penting dalam menjadi seorang auditor. Semakin tinggi jenjang pendidikan, maka pemahaman, kemampuan dan keahlian seseorang juga akan semakin komprehensif (Humaira et al., 2021).

Berdasarkan jawaban responden, hampir seluruh auditor di Deputy 1 dan Deputy 2 merasa setuju bahwa mereka memiliki pemahaman yang memadai dalam hal pengetahuan dasar bidang akuntansi, auditing, kode etik profesi auditor, dan standar atau pedoman tentang pengawasan intern. Dengan adanya pemahaman yang baik atas bidang akuntansi, auditing dan kode etik profesi dapat meningkatkan kualitas auditor melaksanakan pekerjaannya misalnya dalam penyusunan program kerja audit yang tepat, identifikasi area-area penting yang lebih baik, pengambilan keputusan yang lebih akurat, kepatuhan terhadap etika profesi, menjaga integritas, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, pemahaman yang baik atas standar dan pedoman pengawasan intern dapat membuat auditor melaksanakan pengawasan dengan lebih efektif dan efisien.



Dalam praktiknya, kompetensi merupakan senjata utama auditor dalam menghadapi berbagai macam permasalahan yang muncul. Kompetensi auditor dapat dikategorikan menjadi Hard Competency dan Soft Competency. Hard Competency berkaitan dengan kompetensi teknis di bidang audit internal. Pada lingkup Deputy 1 dan Deputy 2 maupun BPKP secara keseluruhan, kompetensi teknis terdiri dari pemahaman yang baik pada bidang Tata Kelola, Manajemen Risiko, dan Pengendalian Intern (TKMRPI). Sedangkan Soft Competency berkaitan dengan kompetensi penunjang untuk pengawasan yang lebih baik. Salah satu Soft Competency yang penting dimiliki auditor internal adalah cara berkomunikasi dan berhubungan dengan mitra kerja. Komunikasi yang baik dengan mitra kerja mampu meningkatkan efektivitas hubungan kerja (BPKP, 2022). Auditor harus mampu menyampaikan pesan yang jelas, sesuai substansi, dan memperhatikan tingkat confidential dari sebuah informasi. Selain itu, penyampaian ide/gagasan/pesan kepada mitra kerja harus baik. Misalnya dalam hal penyampaian hasil temuan kepada mitra dilakukan dengan cara sopan. Dengan begitu harapannya pihak yang diperiksa mampu memahami temuan tanpa harus merasa terintimidasi. Apabila penyampaian temuan tidak memperhatikan etika sopan santun, mitra kerja berpotensi memberikan tindakan defensive yang tentunya akan menurunkan kualitas hubungan antara auditor dan auditee. Berdasarkan jawaban responden terhadap item pernyataan keahlian wawancara dan komunikasi, ternyata hasilnya memiliki skor terendah di antara item lainnya. Keahlian komunikasi auditor di Deputy 1 dan Deputy 2 masih bisa untuk ditingkatkan lagi dengan mengikuti pelatihan, praktik berbicara dengan rekan sejawat, belajar dari pengalaman auditor senior, dan lain sebagainya.

Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Hasil Pengawasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai t-statistic sebesar 6,656 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,645. Selain itu, p-value memiliki nilai 0,000.. dan berada dibawah nilai signifikansi penelitian yaitu 0,1. Berdasarkan dua nilai ini, maka variabel objektivitas auditor berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan. Nilai original sample menunjukkan nilai positif 0,461 yang berarti objektivitas auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat objektivitas auditor, maka semakin baik pula kualitas hasil pengawasan yang mereka hasilkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2021), Ferdiansyah (2016), Lohonauman et al. (2018), dan Haryoko et al. (2017) yang menyimpulkan bahwa objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Semakin tinggi objektivitas auditor, maka laporan yang mereka hasilkan akan lebih berkualitas karena bebas dari bias, mengacu pada standar atau pedoman yang berlaku, dan mengacu pada hasil pemikiran yang adil dan seimbang. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Himawati & Mulatsih (2017), Ningsih & Kiswanto (2019), dan Hafizh (2017) yang menyebutkan bahwa objektivitas auditor tidak mempengaruhi kualitas hasil audit intern.

Sesuai dengan teori atribusi, objektivitas adalah sikap atau mental dalam diri (internal) seorang auditor yang membuat perilakunya dalam melaksanakan tugas bebas dari sifat memihak dan bebas dari opini pribadi tanpa didasarkan fakta. Objektif juga berarti percaya dengan hasil kerjanya tanpa ada kompromi atau campur tangan dari pihak lain yang berkepentingan (AAIPI, 2021). Auditor membutuhkan sikap objektivitas yang tinggi demi menghasilkan mutu pengawasan yang baik. Seorang auditor yang tidak objektif akan mendasarkan penilaian, analisis, dan evaluasi dengan pandangan pribadinya maupun pandangan yang menguntungkan pihak tertentu. Hal ini akan menimbulkan hasil pengawasan yang tidak kritis, tidak sesuai fakta di lapangan (tidak kredibel), hingga berdampak besar pada reputasi instansi.

Berdasarkan jawaban responden, auditor cenderung setuju bahwa mereka tidak memihak kepada siapapun yang mempunyai kepentingan atas hasil pengawasan, menolak



penugasan apabila saat bersamaan mempunyai hubungan keluarga atau bisnis dengan mitra kerja yang dapat mengganggu objektivitasnya, dan selalu menjunjung tinggi pengungkapan laporan sesuai data dan fakta di lapangan. Perilaku auditor ini diperkuat dengan adanya kegiatan Exit Meeting atau Close Meeting yang diadakan dengan tujuan menyampaikan simpulan sementara dari pengawasan yang dilakukan. Selain itu kegiatan ini juga merupakan pintu terakhir bagi para mitra kerja apabila ada data dan fakta yang masih harus diklarifikasi. Kegiatan exit meeting ini sesuai dengan SAIPi yang menyebutkan bahwa dalam rangka memastikan hasil penugasan wajar serta objektif, auditor harus mendapatkan tanggapan dari pemimpin klien yang mereka periksa dalam hal ini pimpinan pada K/L terkait. Kegiatan ini juga bertujuan supaya simpulan maupun rekomendasi yang dibuat auditor lebih tepat sasaran dan tidak berdasarkan pendapat subjektif auditor.

Selain itu, dalam organisasi BPKP sendiri dalam rangka menjaga objektivitas para auditornya, telah dibuat sebuah pola rotasi baik rotasi tugas maupun rotasi unit. Rotasi tugas muncul dari prinsip objektivitas, auditor yang melaksanakan pengawasan di objek yang sama dalam waktu yang lama akan dapat mengganggu sikap objektivitas dan sikap kritisnya. Rotasi unit merupakan suatu hal yang terjadi di seluruh instansi pemerintah. Pada Deputy 1 dan Deputy 2, rotasi unit kerja dilakukan kepada auditor dengan tujuan mempertahankan tingkat objektivitas auditor. Dengan berpindah tugas ke unit baru, auditor akan mendapatkan sudut pandang dan pemikiran baru sehingga tidak hanya bergantung pada satu pemikiran. Berpindah unit kerja juga membantu auditor menghindarkan diri dari pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu di unit kerja lama.

PENUTUP

Kompleksitas tugas (KT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan. Hal ini menandakan bahwa semakin kompleks sebuah tugas, maka kualitas hasil pengawasan yang mereka buat akan semakin baik. Tekanan anggaran waktu (TAW) tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil pengawasan. Hal ini menandakan bahwa ada atau tidaknya tekanan anggaran waktu tidak akan berdampak pada kualitas hasil pengawasan. Kompetensi (KPTS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka kualitas hasil pengawasan yang mereka buat akan semakin baik. Objektivitas (OBJ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat objektivitas seorang auditor, maka kualitas hasil pengawasan yang mereka buat akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2020). Pengaruh Beban Kerja Audit dan Task Complexity terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisme Profesional Audit sebagai Pemoderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–40.
- Ahmad, H., Hajering, H., Muslim, M., & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Dimoderasi Kecerdasan Emosional. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 87–101. www.kompas.com
- Al-Matari, E. M., Al-Swidi, A. K., & Hanim, F. (2014). The Effect of the Internal Audit and Firm Performance: A Proposed Research Framework. *International Review of Management and Marketing*, 4(1), 34–41. www.econjournals.com
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15–31.
- Aruan, D. A., Gulo, H. N., Lumban Nahor, A. K., Ginting, N. B., & Wahyuni, E. T. (2019). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas



- Audit pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan pembangunan Provinsi Sumatera Utara. *Owner*, 3(2), 215–225. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.141>
- Bimbar, M. Y. (2022). Pengaruh Independensi, Time Budget Pressure, Kompleksitas Tugas Audit, Etika Auditor, dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar) [Universitas Mahasaraswati Denpasar]. <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/2820/>
- BPKP. (2010). Peraturan Kepala BPKP Nomor PER-1240/K/SU/2010 tentang Pedoman Kendali Mutu Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- BPKP. (2023). Laporan Kinerja Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan tahun 2022.
- Dwiardany, H. P. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Dan Pemahaman Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Direktorat Audit Djbc. PKN STAN.
- Farozy, I. H. (2023, April 6). Terungkap, Hasil BPKP Tidak Rekomendasikan Impor KRL Bekas. *Redigest.Web.Id*. <https://redigest.web.id/2023/04/terungkap-hasil-bpkp-tidak-rekomendasikan-impor-krl-bekas/>
- Ferdiansyah, R. (2016). Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan audit pemerintah (Studi empiris pada BPKP Perwakilan Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 109–121.
- Gizta, A. D., & Pardede, R. M. (2023). Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(3), 305–312.
- Gregori, A. S. (2022). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Kerja Auditor sebagai Variabel Moderasi [Undergraduate thesis, Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya]. <http://eprints.perbanas.ac.id/8707/#>
- Hafizh, M. (2017). Pengaruh Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, Dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Di Kota Padang, Kota Padang Panjang, Dan Kota Bukittinggi). *Jurnal Akuntansi*, 5(1).
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (2nd Edition)*. Sage Publications Inc.
- Handayani, D. W., Salfadri, & Yani, M. (2023). Pengaruh Kompetensi Auditor, Beban Kerja Auditor, Independensi Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Barat). *EKASAKTI PARESO JURNAL AKUNTANSI*, 1(3), 245–256. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i3>
- Haryoko, K., Nangoi, G. B., & Kalangi, L. (2017). Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Hasil Audit pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING" GOODWILL"*, 8(2).
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. Wiley. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203781159&type=googlepdf>
- Hilman, N., Laekkeng, M., & Amiruddin. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, Dan E-Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit Pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 303–332.
- Himawati, D., & Mulatsih, F. P. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal Pada Inspektorat Jenderal Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat. *Forum Keuangan Dan Bisnis Indonesia*, 6, 141–148. <http://fkbi.akuntansi.upi.edu/>
- Humaira, R., Silfi, A., & Wahyuni, N. (2021). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Gender, Pengalaman Kerja, dan Insentif Kinerja Auditor terhadap Kualitas Audit. *Cross-Border*, 4(2), 365-379., 4(2), 365–379.



- Irmayanti. (2021). Pengaruh Etika Profesi, Kompetensi, dan Kerjasama Tim terhadap Kualitas Laporan Hasil Pengawasan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang).
- Jamilah, S., Fanani, Z., & Chandrarin, G. (2007). Pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1.
- JPNN. (2023, June 5). Indonesia Audit Watch Ragukan Perhitungan BPKP Soal Kerugian Proyek BTS. JPNN.Com.
- Lohonauman, H., Sondakh, Julie J., & Kalalo, M. Y. B. (2018). Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Hasil Audit Perwakilan Bpkp Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(4), 337–346.
- Muhshyi, A. (2013). Pengaruh Time Budget Pressure, Risiko Kesalahan Dan Kompleksitas Terhadap Kualitas Audit [Skripsi]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Muslim, Nurwanah, A., Sari, R., & Arsyad, M. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi Dan Etika Auditor Kualitas Audit. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 08(02), 100–112.
- Nainggolan, T. B., Suratno, & Rachbini, W. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Religiusitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(1), 75–83.
- Narwan, A., & Putri, A. (2023). Pengaruh Komunikasi Audit Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Inspektorat Kota Payakumbuh. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 270–283. <https://doi.org/10.47709//jebma.v3n2.2633>
- Natawirani, P. R., & Wirajaya, I. G. A. (2017). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi Dan Komitmen Profesional Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 735–762.
- Ningsih, Y., & Kiswanto. (2019). Prinsip Perilaku Apip, Kualitas Audit Dan Komitmen Profesional Sebagai Moderating (Studi Empiris Di Bpkp Perwakilan Jawa Tengah). *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.24964/ja.v7i1.734>
- Nurlan, F. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif. CV Pilar Nusantara. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=OXYqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=jenis+penelitian+kuantitatif+berdasarkan&ots=-fAFKkrZoo&sig=Nx7r9J0SqIDbf3SFIU_pPyJgxRU&redir_esc=y#v=onepage&q=jenis%20penelitian%20kuantitatif%20berdasarkan&f=false
- Octavia, M., & Susilo, G. F. A. (2022). Kompetensi, Motivasi, Tekanan Anggaran Waktu, dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit Inspektorat. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(7), 691–698.
- Parasayu, A., & Rohman, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Persepsi Aparat Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(2), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Peraturan Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) Nomor: PER-01/AAIPI/DPN/2021 Tentang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2021).
- Peraturan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Standar Kerja Pengawasan Intern Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan (2019).
- Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Nomor Per-211/K/JF/2010 Tentang Standar Kompetensi Auditor (2010).



- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014 Tentang Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan (2023).
- Permana, R. W., & Putra, W. M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit yang Dilakukan oleh Auditor Pemerintah. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 16(1), 27–44.
- Pradnyayani, G. A. A. I., & Wirama, D. G. (2023). Kompetensi, Tekanan Anggaran Waktu, dan Kualitas Audit BPK dengan Etika Auditor sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8). <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i08.p15>
- Pratomo, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota Se-Eks Karesidenan Surakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 123–133.
- Rafiskalina, N. (2021). Pengaruh Kompleksitas Audit, Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Pekanbaru). In 2020. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Rahayu, S., Yudi, S., & Rahayu, S. (2020). Internal auditors role indicators and their support of good governance. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1751020>
- Republik Indonesia. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- Rohman, A. (2019). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Anggaran Waktu, dan Independensi Auditor terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan Implikasinya pada Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 3(2), 241–256.
- Rosnidah, I. (2013). Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan MODEL PENGUKURAN KUALITAS AUDIT INTERNAL. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(3), 299–317.
- Santoso, & Achmad, T. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Tekanan Waktu, Tekanan Klien, dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Semarang. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(4), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sarazwati, R. Y., & Amalia, D. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit intern. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 132–140.
- Shintya, A., Nuryanto, M., & Oktaviani, A. A. (2016). Pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Sinatra, J. A. (2023). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Penugasan, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Kepatuhan. *PKN STAN*.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta. https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords=
- Sumartono, Pasolo, M. R., & Nugraha, K. (2019). Studi Empiris Kualitas Audit Internal Pemerintah: Melalui Batasan Waktu Audit dan Skeptisme Profesional. *Journal of Business Administration*, 3(2), 245–257.
- Surat Edaran Nomor SE-4/SU/02/2022 Tentang Peningkatan Kompetensi Komunikasi Pegawai Dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Hubungan Kerja Di Lingkungan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan, Sekretariat Utama BPKP (2022).
- Sururama, R., & Amalia, R. (2020). Buku Pengawasan Pemerintahan. CV Cendekia Press. <https://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/488/1/Buku%20Pengawasan%20Pemerintahan.pdf>



- Susanti, W. (2019). Persepsi Auditor tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal. *Journal of Business Economics*, 24(2), 122–135. <https://doi.org/10.35760/eb.2019.v24i2.1905>
- Susmiyanti, & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Fee Audit, Time Budget Pressure, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(7).
- Syahmina, F., & Suryono, B. (2016). Pengaruh pengalaman, etik profesi, objektivitas dan time deadline pressure terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(4).
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas audit dan pengukurannya*. Alfabeta.
- Wicaksono, D. C., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh objektivitas, kompleksitas tugas, risiko audit, dan profesional terhadap kualitas audit. *Urnal Akuntansi Unesa*, 6(3), 1–16.
- Widodo, R. A. K., Pramuka, B. A., & Herwiyanti, E. (2016). Pengaruh Kompetensi, Tingkat Pendidikan Auditor, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Hasil Audit. *JURNAL AKUNTANSI*, 10(1), 1–22.
- Zam, D. R. P., & Rahayu, S. (2015). Pengaruh tekanan anggaran waktu (time budget pressure), fee audit, dan independensi auditor terhadap kualitas audit (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung). *EProceedings of Management*, 2(2).